

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Tarsius (*Tarsius sp*) mulai memprihatinkan karena terancam punah sebagai dampak dari kegiatan seperti pengurangan habitat dan penangkapan untuk hewan peliharaan. Salah satu penyebab berkurangnya populasi satwa ini adalah hilangnya habitat alam aslinya, hal ini menjadi ancaman yang serius terhadap populasi primata ini (Supriatna dan Hendras, 2000). Selain itu daya regenerasi Tarsius (*Tarsius sp.*) yang lambat yakni dua ekor per tahun juga mempengaruhi keberadaan spesies ini (Wirdateti, 2006).

Tarsius merupakan primata primitif dari famili Tarsidae, satu-satunya famili yang bertahan dari ordo Tarsiiformes (Qiptiyah dkk, 2012). Tarsius digolongkan dalam satwa yang dilindungi karena satwa ini dikategorikan dalam IUCN dengan status rentan (*vulnerable*) dan tercantum di dalam CITES appendix II yang kemungkinan akan punah akibat perdagangan satwa liar. Sampai saat ini populasi tarsius cenderung mengalami penurunan (Lowing dkk, 2013). Tarsius (*Tarsius sp.*) merupakan hewan endemik provinsi Gorontalo yang tidak dijumpai pada daerah lain di Indonesia.

Provinsi Gorontalo yang merupakan bagian dari kawasan *Wallacea* memiliki luas wilayah 1.221.544 Ha, dengan kawasan potensi hutan seluas ±826.000 Ha. Di Provinsi ini, Kabupaten Pohuwato merupakan wilayah yang memiliki hutan alam relative kompak dengan luas kawasan hutan 87,74% dari total luas wilayah. Meskipun bekas area tebangan, di dalam area hutan alam Popayato-Paguat terdapat dua kawasan hutan konservasi serta Sembilan blok hutan lindung dan dipandang penting bagi keanekaragaman hayati. Berdasarkan

hasil penelitian Burung Indonesia bahwa terdapat 162 spesies burung , 14 spesies mamalia, 41 sepesis hertofauna hidup di kawasan hutan Popayato-Paguat (Burung Indonesia, 2014).

Kawasan hutan Popayato-Paguat di Kabupaten Pohuwato merupakan kawasan hutan produksi dan termasuk dalam kawasan yang penting bagi Burung dan satwa lainnya, serta memiliki fungsi penting sebagai penghubung dua kawasan hutan konservasi dan sembilan blok hutan lindung dengan luas total 256.000 ha (Burung Indonesia, 2014). Pada kawasan hutan Popayato-Paguat telah ditemukan Tarsius) dengan populasinya mencapai 3-5 grup untuk setiap hektar lahan hutan. Keberadaan Tarsius ini sudah diketahui oleh masyarakat setempat, dengan nama lokalnya adalah Mimito. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama Burung Indonesia bahwa daerah aliran Sungai Taluditi dapat menentukan keberadaan Habitat tarsius yang bersarang pada beberapa jenis tumbuhan yang ada disekitar pinggiran sungai, seperti Bambu , Rotan, Nantu, Aren dan Palem karena Tarsius memiliki hubungan erat dengan komponen biotik dan abiotik untuk mendukung kebutuhan hidupnya.

Vegetasi merupakan faktor biotik yang penting bagi Tarsius sebagai tempat mencari pakan, tempat bersarang dan bermain serta tempat berlindung dari cuaca buruk dan bersembunyi dari serangan predator. Untuk mempertahankan keberadaannya di alam sebagai sumber keragaman hayati tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka perlu dilakukan suatu usaha konservasi sehingga populasinya di alam tidak terganggu. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Vegetasi Habitat Tarsius (*Tarsius* sp.) Di Kawasan Hutan Popayato-Paguat Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Analisis Vegetasi Habitat *Tarsius* sp di Kawasan Hutan Popayato-Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Vegetasi Habitat *Tarsius* sp di Kawasan Hutan Popayato-Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ialah :

1. Memberikan informasi awal mengenai keberadaan habitat *Tarsius* sp di Kawasan Hutan Popayato-Paguat Kabupaten Pohuwato.
2. Terwujudnya kesadaran masyarakat terkait keberadaan *Tarsius* sp yang mempengaruhi kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan.
3. Sebagai informasi mengenai keberadaan *Tarsius* sp di Kawasan Hutan Popayato-Paguat Kabupaten Pohuwato dalam upaya konservasi dan rehabilitasi agar dapat lestari.